

Analisis Makna dan Fungsi Syair Adat Pernikahan Etnis Sikka Krowe di Waiara Desa Wairbleler Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka

Fransiska Liliana^{1*}, Rimasi², Maria Ermelinda Dua Lering³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Maumere, Jl. Sudirman No. Kelurahan, Waioti, Kec. Alok Tim., Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur.

E-mail: fransiskaliliana019@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3663>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 Nov 2025

Revised: 21 Nov 2025

Accepted: 27 Nov 2025

Kata Kunci:

Fungsi, Arti, Syair Adat, Pernikahan.

Keywords:

Function, Meaning, Syair Adat, Wedding.



ABSTRACT

Puisi adat pada upacara pernikahan adat suku Sikka krowe merupakan budaya adat yang mengandung nilai-nilai moral yang sesuai dengan kehidupan masyarakat. Upacara adat pernikahan tersebut bersifat sakral dan memiliki nilai religius dalam kehidupan masyarakat. Syair upacara adat pernikahan tersebut dilambangkan dengan syair adat sebagai petunjuk dalam upacara tersebut. Syair adat mengandung nilai-nilai moral, budaya, dan kepercayaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna dan fungsi puisi adat pernikahan suku Sikka krowe di Waiara, Desa Wairbleler, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata dan gambar di lapangan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah puisi tersebut memiliki makna, yaitu makna maksud, makna larangan, dan makna kesetiaan puitis serta memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, maupun spiritual.

Traditional poetry at the Sikka krowe ethnic wedding ceremony is a traditional culture that contains moral values that are in accordance with people's lives. The traditional wedding ceremony is sacred and has religious value in people's lives. The poetry of the traditional wedding ceremony is symbolised by traditional poems as advice in the ceremony. Traditional poems contain moral, cultural, and belief values. The purpose of this study is to describe the meaning and function of traditional wedding poems of Sikka krowe ethnicity in Waiara, Wairbleler Village, Waigete Sub-district, Sikka Regency. The approach used is descriptive qualitative. Descriptive qualitative is an approach that aims to collect data in the form of words and images in the field by means of observation, interviews and documentation. The result of this research is that the poem has meaning, namely the meaning of intention, the meaning of prohibition, and the meaning of poetic loyalty and has an important function in people's lives, both in social, cultural, educational and spiritual.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Fransiska Liliana, et al (2025). Analisis Makna dan Fungsi Syair Adat Pernikahan Etnis Sikka Krowe di Waiara Desa Wairbleler Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3663>

PENDAHULUAN

Sastra adalah jenis karya seni dalam bentuk fiksi yang bersifat imajinatif, menggunakan bahasa yang indah, serta bertujuan untuk menghibur dan menyampaikan nilai moral serta budaya kepada masyarakat. Sastra lisan adalah karya sastra yang terikat pada masyarakat dan telah diwariskan secara turun temurun. Sastra lisan menceritakan hal-hal yang diucapkan sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan secara individu, karena sastra lisan berkembang secara generasi ke generasi atau telah menjadi warisan.

Puisi klasik merupakan jenis sastra yang dinyanyikan dengan bahasa yang menawan dan penuh imajinasi. Menurut Sumardi (dalam F Lafamane - 2020 - osf.io), puisi adalah karya sastra yang menggunakan bahasa yang ringkas, dipersingkat, dan diatur secara ritmis dengan bunyi yang harmonis serta pilihan kata-kata kias (imajinatif) yang berasal dari ungkapan dan emosi penyair, dengan bahasa yang terikat oleh irama, metrum, rima, penyusunan lirik dan bait, serta kaya makna. Puisi menyampaikan gagasan dan emosi penyair secara kreatif dan disusun untuk memfokuskan kekuatan bahasa melalui struktur fisik dan struktur internalnya. Puisi menekankan suara, struktur dan makna yang disampaikan, di mana makna menjadi indikator puisi yang baik jika mengandung makna mendalam dengan memadatkan semua unsur bahasa. Puisi kuno dipandang sebagai susunan kata-kata yang menggambarkan emosi dari pembicaranya. Pernyataan yang ingin disampaikan oleh penutur diatur dengan kalimat yang menawan sehingga berbeda dari bahasa biasa. Yang dimaksud dengan puisi lama adalah syair serta pantun.

Oleh karena itu, syair umumnya digunakan atau disampaikan secara lisan dalam kaitannya dengan tradisi atau upacara di lingkungan masyarakat setempat. Syair adat dalam pernikahan etnis Sikka krowe merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai etika yang sejalan dengan kehidupan masyarakat

Upacara tradisional pernikahan adalah aspek yang suci dan bernilai tinggi dalam kehidupan masyarakat. Kesakralan ritual pernikahan diwakili oleh syair-syair tradisional yang berfungsi sebagai nasihat dalam prosesi tersebut. Syair-syair tradisional memuat nilai-nilai etik, budaya, serta kepercayaan. Syair-syair adat biasanya disampaikan secara lisan, sehingga menjadi sastra yang bersifat lisan. Sastra lisan merupakan seni sastra yang berkaitan dengan ungkapan sastra dari masyarakat budaya yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, sastra lisan menjadi hak milik masyarakat dari generasi ke generasi.

Upacara tradisi pernikahan adalah salah satu elemen dalam rangkaian pernikahan adat yang bertujuan untuk menggabungkan dua keluarga, bukan hanya dua orang, dan juga menghargai nilai-nilai budaya. Dalam acara pernikahan tradisional, terdapat puisi-puisi yang diucapkan sebagai bentuk petuah dan pembelajaran. Pengucapan puisi berisi simbol-simbol tertentu. Masyarakat meyakini hal ini karena dapat memperkuat upacara adat pernikahan.

Berikut ini peneliti tampilkan kutipan puisi tradisional pernikahan;

*Miu du'a ba'a gi'it
Kamu wanita dewasa
Miu mo'an ba'a mangan
Kamu lelaki dewasa
Gi'I ba'a meti lepo
Tinggal didalam rumah
Mangan ba'a plamang woga
Dewasa menjaga keluarga*

Syair ini menyiratkan bahwa kedua pihak (pria dan wanita) telah matang dan mampu menghadapi isu yang ada. Sebab dalam mendirikan rumah tangga saat ini, selalu terdapat dinamika dan romantika di dalamnya.

Syair adat yang berisi pesan untuk kedua calon pengantin adalah:

*Du'a ba'a deri gi'it, ma deri beli sai ata lepo
Perempuan tinggallah dengan aturan, tinggal menetap di rumah orang
Au mo'an ba'a gera mangan, ma gu'a sai uma ma kare sai tua
Kau lelaki sudah dewasa, pergi sudah kerja kebun dan iris moke*

Syair adat itu memiliki arti bahwa sang mempelai wanita tidak boleh pergi kemana-mana untuk membicarakan keburukan orang lain (bergosip) dan harus senantiasa berada di rumah menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik. Sementara itu, sang pengantin pria harus berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata dan gambar melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Di samping itu, untuk memperoleh data yang sesuai

dengan realitas di lapangan dan dianalisis menggunakan teori yang telah ada. Penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara pernikahan adat berlangsung untuk mengesahkan ikatan pernikahan kedua pengantin serta dapat menyatukan kedua keluarga. Acara ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga memiliki nilai-nilai mulia dan arti simbolis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Upacara pernikahan adat sering dilakukan dan hanya terjadi sekali seumur hidup dalam setiap pernikahan, serta merupakan elemen penting dari tradisi pernikahan etnis Sikka krowe. Seperti banyak tradisi pernikahan lainnya, acara ini merupakan momen sakral yang menandakan dimulainya kehidupan baru bagi pasangan suami istri. Pelaksanaannya dapat bervariasi sesuai dengan kesepakatan keluarga dan kondisi ekonomi masing-masing.

Langkah-langkah dalam upacara tradisional pernikahan meliputi persiapan serta penetapan waktu dan lokasi, yang memiliki arti mendalam terkait dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut oleh komunitas setempat.

Yang terlibat dalam ritual pernikahan adalah pertama-tama kedua mempelai, yang kedua keluarga besar dari pihak pria dan perwakilan (pembicara adat) juga melibatkan beberapa kerabat dekat.

Makna yang terkandung dalam setiap upacara adat pernikahan Sikka krowe yaitu mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan. Makna syair adat pernikahan terkait dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Makna syair pernikahan adat juga mengandung hubungan antara manusia dengan alam. Memohon kepada nitu noan lero wulan sehingga pernikahan adat tersebut dapat membawa keharmonisan dalam membangun rumah tangga. Makna syair adat mengandung hubungan antara manusia dengan Tuhan. Memohon perlindungan Tuhan untuk kehidupan mereka. Makna syair adat tidak mengalami perubahan, dikarenakan maknanya secara langsung dari syair itu sendiri.

Syair adat ini juga berfungsi sebagai nilai adat istiadat. Syair adat ini juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia dan alam. Memohon kepada nitu noan lero wulan

Sebelum melanjutkan tahap-tahap lain ke pernikahan ini pasangan melangsungkan tahapan *ruku* untuk bertemu ina ama (orang tua). Biasanya pasangan ini datang dengan rombongan, delegasi adat, membawa sirih pinang (wua ta'a). Atau istilahnya *meti wua ta'a pu'ur po'ok*, kuda, ayam, pisang, kelapa, dan berbagai buah-buahan lainnya. Pada tahapan ini terjadi kesepakatan maskawin (*wuju wu'un*). Dan kesepakatan tahap-tahap selanjutnya sesuai adat yang di sepakati bersama. Saat *ruku* juga bisa dilangsungkan dengan upacara *wotik wawi waten* (*suap hati babi*) yang sudah dimasak.

Pengantin disuap dengan nasi babi disertai dengan lantunan syair

Gea wawi apu ara plangan

Dena jaji wai nera la'in

Dena supa lihan nora lalan

Pada saat pulang juga keluarga wanita pasti memberikan balasan berupa babi, beras, juga daging babi yang sisa dimakan dari keluarga pria. Didalam urusan adat orang krowe pihak ina ama (orang tau) dari keluarga wanita pasti menyantap daging ayam, sementara me pu (keluarga pria) menyantap daging babi. Untuk tahapan selanjutnya dari pasangan ini tergantung kesepakatan dari keluarga kedua belah pihak untuk melangsungkan proses-proses adat yang berlaku sesuai dengan yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan syair adat pernikahan:

Syair Adat Dalam Upacara Ruku

Gea wawi apu ara plangan

Dena jaji wai nera la'in

Minu sai tua gahu supa

Dena supa lihan nora lalan

Miu du'a ba'a gi'it

Miu mo'an ba'a mangan

Gi'I ba'a meti lepo

Mangan ba'a plamang woga

*Du'a ba'a deri gi'it, ma deri beli sai ata lepo
Au mo'an ba'a gera mangan, ma gu'a sai uma ma kare sai tua*

*Nian poa lero hae
Reging sai taka, rema sai poron
Gopi sai roin, lema sai kabor
Kare sai tua, peni sai manu
Dena bihing wain botik men*

*Ata du'a ba'a gi'it meti lepo
Naha tutur gepu ganu hepun
Ganu hepun papan unen*

*Au mo'an ba'a dena plamang woga
Naha harang blebo ganu hewon
Ganu hewon tuan wutun*

*Da'a blewut geru belung
Da'a boga geru loar
Lemer watu miu ruam
Bawak papan-hama*

*Kamang amang deos desa reta
Benjer beli me moret epan
Otek naha bias gete
Uwung naha kloda nai siang*

*Naha tutur gepu ganu hepu
Ganu hepun papan unen*

Hasil Analisis Pemaknaan Syair Adat Pernikahan

*Gea wawi apu ara plangan
(makanlah hati babi dan nasi)
Dena jaji wai nera la'in
(sebagai pengikat janji suami istri)
Minu sai tua gahu supa
(minumlah moke panas)
Dena supa lihan nora lalan
(sebagai sempah hidup semati)*

*Miu du'a ba'a gi'it
(Kamu wanita dewasa)
Miu mo'an ba'a mangan
(Kamu lelaki dewasa)
Gi'I ba'a meti lepo
(Tinggal didalam rumah)
Mangan ba'a plamang woga
(Dewasa menjaga keluarga)*

*Du'a ba'a deri gi'it, ma deri beli sai ata lepo
(Perempuan tinggallah dengan aturan, tinggal menetap di rumah orang)
Au mo'an ba'a gera mangan, ma gu'a sai uma ma kare sai tua
(Kau lelaki sudah dewasa, pergi sudah kerja kebun dan iris moke)*

Nian poa lero hae

(Jika matahari beranjak naik)
Reging sai taka, rema sai poron
(Ambilah tofa dan parang)
Gopi sai roin, lema sai kabor
(Bukalah hutan, tanamlah kelapa)
Kare sai tua, peni sai manu
(Iris sudah moke, peliharalah ayam)
Dena bihing wain botik men
(untuk menghidupi istri dan anak)

Ata du'a ba'a gi'it meti lepo
(Wahai wanita penjaga rumah)
Naha tutur gepu ganu hepun
(Berbicaralah yang halus dan santun)
Ganu hepun papan unen
(Seperti suara nyamuk didalam tempurung)

Au mo'an ba'a dena plamang woga
(Kamu lelaki pahlawan keluarga)
Naha harang blebo ganu hewon
(Nasihatlah yang halus berbahasa)
Ganu hewon tuan wutun
(Seperti rotan di pucuk rotan)

Da'a blewut geru belung
hingga lapuk baru pisah
Da'a boga geru loar
putus baru bisa pisah
Lemer watu miu ruam
kalaupun tenggelam sama seperti batu
Bawak papan-hama
bila terapung sama seperti papan

Kamang amang deos desa reta
(Semoga Tuhan yang maha baik)
Benjer beli me moret epan
(Memberkati hidup anak-anakmu)
Otek naha bias gete
(jadi orang yang berpikir cerdas)
Uwung naha kloda nai siang
(jadi manusia yang berhati bijak)

Naha tutur gepu ganu hepun
(berbicaralah yang halus dan santun)
Ganu hepun papan unen
(seperti suara nyamuk didalam tempurung)

Pembahasan Syair Adat Pernikahan

Para ahli sastra dan budaya sepakat bahwa fungsi syair adat sangatlah beragam, mencakup peran penting sebagai media pendidikan dan pewarisan nilai-nilai luhur seperti moral, etika, dan ajaran agama, serta sebagai sarana efektif untuk mengajarkan sejarah, tradisi, dan norma-norma masyarakat adat (seperti yang diungkapkan dalam konsep sastra lisan sebagai "ensiklopedia" budaya). Dalam upacara adat, syair menciptakan suasana sakral dan menyampaikan pesan simbolis (pandangan ahli antropologi), sementara dalam konteks seni pertunjukan, syair dengan melodi dan ritmenya membangkitkan emosi

dan pengalaman estetis. Lebih jauh, syair juga memperkuat identitas kelompok dan ikatan sosial (perspektif sosiologi budaya), serta berfungsi sebagai media informasi dalam masyarakat tradisional.

Setelah peneliti melakukan penelitian di Desa Waibleler dengan metode, wawancara, rekam, simak dan catat ditemukan pemaparan sebagai berikut :

Fungsi Syair Adat Pernikahan

Sarana Pendidikan

Nian poa lero ha'e
(Jika matahari beranjak naik)
Reging sai taka, rema sai poron
(Ambilah tofa dan parang)
Gopi sai roin, lema sai kabor
(Bukalah hutan, tanamlah kelapa)
Kare sai tua, peni sai manu
(Iris sudah moke, peliharalah ayam)
Dena bihing wain botik men
(untuk menghidupi istri dan anak)

Kalimat syair adat diatas memiliki fungsi pendidikan atau pengajar bagi pengantin pria. Hal ini dikarenakan dalam syair adat tersebut menjelaskan tentang bagaimana cara seorang pengantin pria bekerja sebagai seorang petani. Pernyataan tersebut didukung oleh larik ke (1) yang berbunyi (nian poa lero ha'e) menunjukkan waktu memulai pekerjaan, pada larik (2) yang berbunyi (reging sai taka, rema sai poron) menunjukkan persiapan alat untuk bekerja,

Pada larik ke (3) yang berbunyi gopi sai roin, lema sai kabor) dan larik ke (4) yang berbunyi (kare sai tua, peni sai manu) menunjukkan cara bekerja, dan pada larik ke (5) yang berbunyi (dena bihing wain botik men) menunjukkan tujuan dari pekerjaannya. Sehingga dalam bait pertama menjelaskan tentang mendidik seseorang atau mengarahkan seseorang pada nilai-nilai kebenaran dalam hidup.

Moralitas

Ata du'a ba'a gi'it meti lepo
(Wahai wanita penjaga rumah)
Naha tutur gepu ganu hepun
(Berbicaralah yang halus dan santun)
Ganu hepun papan unen
(Seperti suara nyamuk didalam tempurung)

Au mo'an ba'a dena plamang woga
(Kamu lelaki pahlawan keluarga)
Naha harang blebo ganu hewon
(Nasihatlah yang halus berbahasa)
Ganu hewon tuan wutun
(Seperti rotan di pucuk rotan)

Kalimat syair adat pada kedua bait diatas memiliki fungsi moralitas. Hal ini dikarenakan dalam syair adat tersebut menjelaskan tentang moral seseorang yang baik dan yang buruk. Pernyataan tersebut didukung oleh bait pertama larik ke (1) yang berbunyi (ata du'a ba'a gi'it meti lepo) menunjukkan seorang perempuan yang selalu di rumah, pada larik ke (2) yang berbunyi (naha tutur gepu ganu hepun) dan larik ke (3) yang berbunyi (ganu hepun papan unen) menunjukkan halus dan sopan dalam berucap atau bertutur kata seperti nyamuk didalam tempurung yang artinya terdengar sangat kecil. Pada bait kedua larik ke (1) yang berbunyi (au mo'an ba'a dena plamang woga) menunjukkan bahwa lelaki adalah pelindung keluarga, pada larik ke (2) yang berbunyi (naha harang blebo ganu hewon) dan pada larik ke (3) yang berbunyi (ganu hewon tuan wutun) menunjukkan keuletan dalam menasihati namun memberikan dampak yang signifikan seperti pada larik ke (3) yang bermakna (rotan di pucuk rotan).

Pada kedua bait ini syair yang terkandung baik pengantin pria maupun wanita harus membangun komunikasi yang santun dan baik sehingga terciptanya keharmonisan dalam membangun rumah tangga.

Religius

Kamang amang deos desa reta
(Semoga Tuhan yang maha baik)
Benjer beli me moret epan

(Memberkati hidup anak-anakmu)
Otek naha bias gete
(jadi orang yang berpikir cerdas)
Uwung naha kloda nai siang
(jadi manusia yang berhati bijak)

Kalimat syair adat diatas memiliki fungsi religius. Hal ini dikarenakan dalam syair adat tersebut menjelaskan tentang kekuasaan dan kasih yang Tuhan limpahkan. Pernyataan tersebut didukung oleh larik ke (1) yang berbunyi (kamang amang deos desa reta) menunjukkan kebaikan Tuhan, pada larik ke (2) yang berbunyi (benjer beli me moret epan) Tuhanlah sang pemberi hidup dan akan senantiasa memberkati anak-anaknya, pada larik ke (3) yang berbunyi (otek naha bias gete) menjadikan anak-anaknya yang cerdas dan pada larik ke (4) yang berbunyi (uwung naha kloda nai siang) menjadikan anak-anak yang bijak kelak. Pada bait syair tersebut dapat diketahui bahwa Tuhan lah pedoman bagi kehidupan dan menganugerahi hal-hal yang baik. Dari syair tersebut dilihat bahwa ada harapan sebab Tuhan lah sumber pengharapan manusia kepada sang pencipta.

Estetis

Ata du'a ba'a gi'it meti lepo (Wahai wanita penjaga rumah)
Naha tutur gepu ganu hepun (berbicaralah yang halus dan santun)
Ganu hepun papan unen (seperti suara nyamuk didalam tempurung)

Kalimat syair adat diatas memiliki fungsi estetis. Hal ini dikarenakan dalam syair adat tersebut menjelaskan tentang kehidupan yang harmonis dalam keluarag. Pernyataan tersebut didukung oleh larik ke (1) yang berbunyi (ata du'a ba'a gi'it meti lepo) menunjukkan seorang perempuan yang selalu di rumah, pada larik ke (2) yang berbunyi (naha tutur gepu ganu hepun) dan pada larik ke (3) yang berbunyi (ganu hepun papan unen) menunjukkan halus dan sopan dalam berucap atau bertutur kata seperti nyamuk didalam tempurung yang artinya terdengar sangat kecil. Pada bait ini syair yang dilantunkan mengajarkan bahwa etika dalam berbahasa haruslah diperhatikan sehingga terciptanya komunikasi yang indah dalam keluarga.

Makna Syair Adat Pernikahan

Makna syair adat adalah lapisan arti yang kaya dan kompleks, mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan tradisi suatu masyarakat adat. Menurut Luwis Ma'luf, makna ini melampaui sekadar kata-kata berirama. Syair adat berfungsi sebagai wadah penyampaian nilai-nilai luhur, seperti moral dan etika, serta media pewarisan sejarah dan tradisi. Ahli antropologi dan sosiologi budaya menambahkan bahwa syair adat mengandung simbolisme yang kuat, merepresentasikan identitas kelompok, memperkuat solidaritas sosial, dan memiliki makna sakral dalam konteks upacara adat, mencerminkan penghormatan kepada leluhur dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat.

Makna intensi

Kamang amang deos desa reta
(Semoga Tuhan yang maha baik)
Benjer beli me moret epan
(Memberkati hidup anak-anakmu)
Otek naha bias gete
(jadi orang yang berpikir cerdas)
Uwung naha kloda nai siang
(jadi manusia yang berhati bijak)

Makna yang terkandung dalam syair ini adalah doa permohonan terhadap Tuhan yang maha pangasih dan penyayang agar melindungi kehidupan rumah tangga kedepannya baik baik saja tidak ada hal-hal buruk yang akan menimpah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fishbein dan Ajhen Rianti (dalam Chrishella Anjelina Elvin Peda, Robertus Adi Sarjono Owon, Maria Emerlinda Dua Lering, 2023) mengatakan bahwa makna intensi merupakan keyakinan dalam diri individu terhadap sesuatu yang kemudian membentuk sikap tertentu dan akhirnya menghasilkan intensi atau keinginan untuk memanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari

Makna larangan

Ata du'a ba'a gi'it meti lepo
(Wahai wanita penjaga rumah)
Naha tutur gepu ganu hepun

(Berbicaralah yang halus dan santun)
Ganu hepun papan unen
(Seperti suara nyamuk didalam tempurung)

Au mo'an ba'a dena plamang woga
(Kamu lelaki pahlawan keluarga)
Naha harang blebo ganu hewon
(Nasihatlah yang halus berbahasa)
Ganu hewon tuan wutun
(Seperti rotan di pucuk rotan)

Makna yang terkandung pada kedua bait diatas adalah kesopanan dan kehalusan dalam berbicara terutama pada perempuan dan pada laki-laki memberikan nasihat yang halus dan lembut. Hal ini sesuai dengan KBBI larangan adalah perintah atau aturan yang melarang suatu perbuatan, sesuatu yang terlarang karena dipandang keramat atau suci, atau sesuatu yang terlarang karena kesuciannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian Tentang Makna dan Fungsi Syair Adat Pernikahan Etnis Sikka Krowe Di Waiara Desa Wairbleler Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa syair memiliki makna yakni makna intensi, makna larangan, dan makna kesetiaan dan syair juga memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat, baik dalam konteks sosial, budaya, pendidikan maupun spritual.

Diharapkan agar tradisi adat ini terus dikaji untuk memperkaya kebudayaan dan berguna bagi masyarakat, dan juga digunakan sebagai bahan dalam pengajaran sastra untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan moral. Dan juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap syair adat pada daerah masing-masing sehingga tidak punah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penulisan Artikel ini. Terima kasih kepada lembaga pendidikan dan para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta dukungan selama proses pembuatan Artikel berlangsung, sehingga pembuatan Artikel tentang desain kurikulum di era digital ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada tim redaksi jurnal yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.

REFERENSI

- Alwisol. (2011). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Ariyani, R. (2024). *Representasi makna kesetiaan istri terhadap suami pada film Wedding Agreement* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Emzir. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan: Kualitatif dan kuantitatif*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Faruk, Jabrohim, & Nasution. (2023). Analisis bentuk dan fungsi syair adat dalam proses pembukaan kebun. Dalam T. M. C. Suci (Ed.), *Pendekatan strukturalisme genetik dalam penelitian sastra* (hlm. 15-65). Universitas Muhammadiyah Maumere.
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*. (Penerbit tidak diketahui/Dokumen Daring).
- Lintu, F. F. (2023). *Analisis syair adat Maing Sai Lepo Toma Woga dalam acara pernikahan di Desa Nita*. (Institusi/Penerbit tidak diketahui).
- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*. (Penerbit tidak diketahui/Dokumen Daring).
- Nuwa, G., & Yani, A. (2019). Analisis struktur batin syair adat pada masyarakat Sikka Krowe dalam tradisi Poto Wua Ta'a di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. *Mabasan*, 13(1), 60–76.
- Peda, C. A. (2023). *Bentuk, fungsi dan makna syair adat Huler Wair pada acara pernikahan di Desa Magepanda* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Maumere].
- Peda, C. A. E., Owon, R. A. S., & Lering, M. E. D. (2023). Analisis bentuk, makna, dan fungsi syair adat Huler Wair pada acara pernikahan di Desa Magepanda, Kabupaten Sikka. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(9), 3615–3626.

- Privana, E. O., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2021). Identifikasi kesalahan siswa dalam menulis kata baku dan tidak baku pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 22–25.
- Sawa, O. S., Owon, R. A. S., & Lautama, M. (2023). Analisis fungsi dan isi syair adat pada upacara pernikahan: Kajian budaya lokal di Sikka, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Genesis Indonesia*, 2(1), 35–44.
- Silkyanti. (2019). Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36–42.
- Winata, N. T. (2019). Analisis kesalahan ejaan bahasa Indonesia dalam media massa daring (Detikcom). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 115–121. <https://doi.org/10.21009/BAHTERA.161.001>